

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Moral atau karakter bangsa saat ini mulai merosot seiring perkembangan zaman yang serba modern. Banyak pengaruh budaya barat yang menjadikan bangsa semakin populer dengan gayanya yang ala kebarat- baratan, tidak ada pembatas antara yang muda dengan yang tua, semua tingkatan sama, sehingga mengikis budaya Indonesia sendiri yang terkenal saling menghormati, patuh terhadap yang lebih tua dan sebagainya.

Dampak dari fenomena tersebut, karakter anak menjadi semakin jauh dari norma- norma yang berlaku baik norma masyarakat maupun agama. Seperti halnya pada kasus yang terjadi baru- baru ini di Pontianak. Seorang siswi SMP bernama Audrey menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Penyebab dari pengeroyokan tersebut tak lain hanya sebuah komen- komenan di medsos yang berujung pada kemarahan si pelaku sehingga memicu pelaku dan teman- temannya untuk mengeroyok korban. Kasus pengeroyokan tersebut tidak akan terjadi jika kedua belah pihak mempunyai karakter yang baik, sopan dalam bertutur kata, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui medsos). Hal ini tentu saja membuktikan salah satu karakter bangsa saat ini memang sudah merosot dan memprihatinkan.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal- hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai- nilai, dan pola- pola pemikiran.<sup>1</sup>

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, et. all.,*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

seseorang dengan yang lain. Berkarakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.<sup>2</sup>

Karakter adalah sifat atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan yang lain.

Berbicara tentang karakter, sebenarnya Allah SWT telah menyuruh kepada manusia untuk mengajarkan karakter yang baik kepada anak turunannya sebagaimana tertuang dalam QS Luqman ayat 13- 15 yang berbunyi<sup>3</sup>:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ إِنَّ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

(١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Karakter yang baik, juga menjadi tujuan dari pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 639

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Tarjemah Al- Qur'an Al Hakim*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2000), hal. 413

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>4</sup>

Seluk beluk dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya bertujuan membentuk karakter seluruh pelaku pendidikan agar sesuai norma, syariat yang berjalan. Dalam mewujudkan karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka harus ada kerjasama yang baik dari orangtua, guru (lembaga sekolah) serta lingkungan masyarakat. Apalagi, mengingat zaman semakin berkembang, kemajuan teknologi telah merajalela. Maka hal ini tentu berdampak positif dan juga negatif bagi bangsa. Dampak negatif dapat dilihat dari moral dan karakter bangsa yang semakin merosot. Tindakan yang tidak sesuai dengan norma telah membudaya. Maka hal ini perlu ditangani dengan pengolahan karakter bangsa agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Solusi yang dapat ditawarkan pada masalah ini adalah pendidikan karakter sedini mungkin bagi generasi bangsa.

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedini mungkin peserta didik sudah dilatih dan dibiasakan untuk berakhlakul karimah sehingga diharapkan dapat menghasilkan karakter-karakter generasi bangsa yang cerdas, berkualitas dan bermoralitas.

Salah satu penerapan pendidikan karakter di dalam lembaga sekolah adalah dengan membentuk sikap religius siswanya agar memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Sikap religius ini dapat menyangkut kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

---

<sup>4</sup> Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan tentang pengaruh budaya religius sebagaimana dilakukan oleh Sandi Pratama, Arifuddin Siraj dan Muh. Yusuf<sup>5</sup>. Penelitian lain memfokuskan tentang pengembangan budaya religius seperti yang dilakukan M. Fathurrohman<sup>6</sup> dan Hibana<sup>7</sup>. Dan selanjutnya memfokuskan pada strategi pembentukan budaya religius seperti yang dilakukan Suyitno<sup>8</sup> dan Naila Azizah<sup>9</sup>. Masih belum banyak yang meneliti tentang pembentukan sikap religius yang menyangkut kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian sosial. Oleh karena itu kajian tentang pembentukan sikap religius sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Peneliti melakukan riset awal di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan yang merupakan sekolah favorit tingkat *Mattayom* (SMP dan SMA) di Narathiwat, Thailand Selatan, melalui wawancara salah satu guru Attarkiah Islamiah Institute yaitu ustadz Demah yang menuturkan:

“Sebenarnya kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di lembaga ini cukup banyak, seperti membaca Al- Qur’an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha, shalat berjamaah (dzuhur dan ashar), kegiatan sosial seperti ziarah ke orang sakit, ke penjara, sumbangan anak yatim, anak yang kurang mampu dll. dan masih banyak lagi”<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas, sikap religius pada lembaga pendidikan Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan cukup banyak. Diantaranya membaca Al- Qur’an yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan shalat dhuha, shalat berjamaah (dzuhur dan ashar), kegiatan sosial seperti ziarah ke orang sakit, ke penjara, sumbangan anak yatim, anak yang kurang mampu dan masih banyak yang lainnya. Hal ini tentu saja dapat menunjang pembentukan karakter yang baik pada siswa. Maka dari itu, peneliti

---

<sup>5</sup> Sandi Pratama, “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2, 2019. hal. 331

<sup>6</sup> M. Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1. 2016. hal. 19

<sup>7</sup> Hibana, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah”, *jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 3 No.1. 2015. hal. 19

<sup>8</sup> Suyitno, “Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta”, *jurnal pendidikan*. Vol. 10 No. 2. 2018. hal. 191

<sup>9</sup> Naila Azizah, *Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung” tahun 2016*

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustadz Demah pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 10.40

tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Sikap Religius Siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan”

### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pembentukan sikap kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembentukan sikap kejujuran siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan?
2. Bagaimanakah pembentukan sikap kedisiplinan siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan?
3. Bagaimanakah pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pembentukan sikap kejujuran siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan.
2. Mendeskripsikan pembentukan sikap kedisiplinan siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan.
3. Mendeskripsikan pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khazanah pendidikan.
  - b. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang pembentukan karakter siswa.
2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi lembaga Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan, diharapkan berguna sebagai bahan masukan untuk pembentukan sikap religius siswanya.
- b. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah referensi pengembangan ilmu.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan, metode dan strategi yang variatif.
- d. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang pembentukan sikap religius.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Penegasan Konseptual**

###### **a. Pembentukan**

Pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan. Pengertian pembentukan sendiri adalah proses, cara dan perbuatan membentuk.<sup>11</sup>

###### **b. Sikap Religius**

Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.<sup>12</sup> Religius artinya bersifat keagamaan, atau sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

---

<sup>11</sup> Nunu Nurfirdaus dan Risnawati, *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)*: Jurnal Lensa Pendas. Vol. 4 No. 1, 2019. Hal. 40

<sup>12</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 141

agama lain. Dengan demikian sikap religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya.

## 2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Pembentukan Sikap Religius Siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan adalah cara yang dilakukan untuk membentuk sikap religius siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis serta menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Penelitian ini disusun menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar sikap religius. Point kedua yaitu menguraikan tentang karakter siswa. Point ketiga yaitu pembahasan sikap religius “kejujuran”, Point keempat yaitu pembahasan sikap religius “kedisiplinan”. Dan point kelima yaitu pembahasan sikap religius “kepedulian sosial”.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas tentang: paparan data dan analisis penelitian serta temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang: hasil temuan dalam penelitian.

Bab VI Penutup, berisi tentang: kesimpulan dan saran.